

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Saat ini, pasar modal telah menjadi alternatif tempat penanaman modal bagi pelaku usaha selain bank atau investasi langsung lainnya. Dua faktor yang melekat pada setiap modal atau dana yang diinvestasikan adalah keuntungan dan risiko. Oleh karena itu, investor dalam mengalokasikan modalnya perlu menerapkan rencana investasi yang efektif untuk mencapai keuntungan atau hasil yang diharapkan.

Pasar modal merupakan tempat bertemuanya berbagai perusahaan dan investor untuk saling melakukan transaksi jual beli saham (*stock*) dan obligasi (*bond*), dengan tujuan perusahaan agar hasil penjualan saham itu bisa digunakan untuk memperkuat dana perusahaan. Menurut Isti Fadah (2013:4) perusahaan yang bersifat *profit oriented* tentu saja memiliki tujuan untuk meningkatkan keuntungan perusahaan. Namun, dalam kondisi saat ini, keuntungan yang tinggi saja tidak cukup. Ada tujuan lain yang dianggap lebih baik dari sudut pandang perusahaan, yaitu memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham yang lebih penting, karena keuntungan yang tinggi belum tentu berarti kesejahteraan pemilik juga tinggi. Apalagi jika pengelolanya tidak berpihak pada pemilik atau pemegang saham.

Hal ini menunjukkan bahwa keuntungan tidak selalu menjadi tujuan utama perusahaan. Kesejahteraan pemegang saham dinilai lebih penting karena pemegang saham merupakan kunci operasional perusahaan, khususnya sumber daya keuangan yang disediakan oleh pemegang saham. Jika perusahaan

mengabaikan kesejahteraan pemegang saham dan lebih memilih memaksimalkan keuntungan maka akan membuat pemegang saham memikirkan kembali untuk menambahkan modal, yang nantinya akan mempengaruhi sumber daya keuangan perusahaan dan juga modal kerja perusahaan. Apalagi dalam beberapa tahun terakhir, wabah Covid-19 telah mengganggu perekonomian beberapa negara. Ini mempengaruhi dunia investasi dengan ditunjukkannya penurunan IHSG

**Tabel 1.1 Perkembangan IHSG 2010-2019**

<b>Tahun</b>	<b>IHSG Akhir Tahun</b>	<b>Perolehan Tahunan</b>	<b>Akumulasi Perolehan</b>
2012	4.316,69	Nilai awal	Nilai awal
2013	4.274,18	-0,98	-098%
2014	5.226,95	22,29	21,09%
2015	4.593,01	-12,13	6,40%
2016	5.296,71	15,32	22,70%
2017	6.355,65	19,99	47,23%
2018	6.194,50	-2,54	43,50%
2019	6.299,54	1,70	45,93%
2020	5.979,07	-5,09	38,51%
2021	6.581,48	10,08	52,70%
2022	6.850,62	4,09	58,73%
<b>Kinerja IHSG 10 Tahun Disetahunkan :</b>			<b>4,73%</b>

Sumber : IDX diolah oleh Bolasalju

Dari tabel 1.1 terlihat bahwa selama beberapa tahun terakhir, IHSG mengalami kondisi yang fluktuasi. Penurunan terbesar terjadi pada tahun 2015

yaitu sebesar -12,13%. Hal ini disebabkan oleh risiko kenaikan tingkat suku bunga AS, kekhawatiran terhadap perekonomian Tiongkok dan pertumbuhan ekonomi yang lamban di Zona Euro dan Jepang. Indonesia, negara yang rutin menjalin kerja sama dengan Tiongkok, tentu terkena dampak perubahan ekonomi di Tiongkok sehingga menurunkan efisiensi investasi Indonesia.

Namun, terdapat peningkatan yang jelas antara tahun 2016 dan 2019, yang didukung dengan terpilihnya Presiden AS Donald Trump, yang tentu saja berdampak pada perekonomian global serta kenaikan harga minyak mentah. Meskipun terjadi penurunan pada tahun 2018, mengingat peningkatan yang cukup signifikan terjadi pada tahun 2016 hingga tahun 2019, diperkirakan hal tersebut masih dapat diterima.

Namun pada akhir Desember 2019, kemunculan virus corona mulai mengancam perekonomian global. Walaupun pada saat Desember 2019 belum terlalu berpengaruh terhadap perekonomian global, karena pada saat itu hanya terjadi di Tiongkok, namun pada awal tahun 2020 hingga April 2020 terjadi perubahan yang cukup signifikan pada perekonomian global. Hingga akhirnya pada tahun 2020 terjadi penurunan sebesar -5,09% akibat pandemi Covid-19 yang menyebabkan resesi ekonomian global, termasuk Indonesia. Namun setahun kemudian, pada tahun 2021 IHSG kembali menguat sebesar 10,08% seiring dengan meredanya pandemi Covid-19.

Setiap tahunnya perusahaan yang tergabung di Bursa Efek Indonesia semakin bertambah. Hingga saat ini jumlah emiten yang terdaftar sudah lebih dari 800 perusahaan. Untuk mempermudah investor dalam mencari saham yang paling

aktif diperdagangkan di BEI, maka diadakanlah Indeks LQ45, yang pertama kali diluncurkan pada tanggal 13 juli 1994. Indeks LQ45 merupakan salah satu indeks saham di BEI yang dapat dijadikan tolak ukur dalam menilai kinerja perdagangan saham. Indeks ini terdiri dari 45 saham yang paling aktif diperdagangkan. Perusahaan yang terdaftar di BEI memiliki kewajiban untuk menyampaikan laporan keuangan kepada BEI dan publik.

Laporan keuangan suatu perusahaan merupakan informasi yang penting bagi investor dalam mengambil keputusan investasi. Manfaat laporan keuangan tersebut menjadi optimal bagi investor apabila dapat menganalisisnya lebih detail melalui analisis rasio keuangan. Menurut V. Home (2005:234) Rasio keuangan adalah alat yang digunakan untuk menganalisis kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Analisis rasio dapat memberikan informasi yang berguna mengenai keadaan operasional dan kondisi keuangan perusahaan, namun terdapat juga unsur keterbatasan informasi yang membutuhkan kehati-hatian dalam mempertimbangkan permasalahan internal perusahaan. Peneliti menggunakan rasio-rasio keuangan yang terdiri dari rasio profitabilitas dan *leverage* yang dianggap berpengaruh terhadap kebijakan dividen.

Menurut Kasmir (2014:196), tujuan akhir yang ingin dicapai suatu perusahaan yang terpenting adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal, di samping hal-hal lainnya. Laba sangat penting bagi perusahaan karena merupakan alat ukur keberhasilan perusahaan dan menjadi salah satu dasar bagi investor dalam mengambil keputusan.

Tingkat laba yang diperoleh perusahaan dapat dinilai dengan rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas merupakan suatu rasio yang digunakan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba (Septiana, 2019:108). Semakin tinggi profitabilitas maka nilai perusahaan tinggi dan semakin rendah profitabilitas maka nilai perusahaan rendah. Rasio profitabilitas yang akan dihitung dalam penelitian ini adalah *Return on Equity* (ROE). ROE bermanfaat dalam mengukur tingkat pengembalian terhadap investasi yang dilakukan oleh para pemegang saham (Harahap, 2007:156). Alasan peneliti menggunakan ROE adalah untuk melihat kemampuan perusahaan dalam mengelola ekuitasnya.

Jika suatu perusahaan memiliki pinjaman yang cenderung melebihi batas asetnya, maka perusahaan tersebut dianggap berisiko dan investor enggan untuk berinvestasi. Namun pada dasarnya perusahaan berutang karena memiliki tujuan untuk mengembangkan bisnisnya dan membutuhkan tambahan modal. Kemampuan perusahaan dalam membayar seluruh utangnya dapat diukur dengan rasio *Leverage*. Menurut Tandelilin (2010:372) dari sudut pandang investor salah satu indikator penting untuk menilai prospek perusahaan di masa mendatang adalah dengan melihat sejauh mana perusahaan mampu untuk memenuhi kewajiban finansialnya (*leverage*). *Leverage* merupakan aktiva perusahaan yang dibiayai oleh utang (Kasmir, 2014:112), dengan kata lain *leverage* ini merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya, baik kewajiban jangka panjang maupun jangka pendek, artinya seberapa besar kemampuan perusahaan dalam membayar utang-utangnya atau seberapa besar aset-aset

perusahaan yang dibiayai dengan hutangnya. Perusahaan dapat dikatakan memiliki tingkat *leverage* yang tinggi apabila perusahaan tersebut memiliki utang yang lebih besar daripada modal.

Rasio *leverage* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Debt to Equity Ratio* (DER). DER adalah rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan seluruh ekuitas serta mampu memberikan petunjuk umum tentang kelayakan dan risiko keuangan perusahaan. Investor cenderung menghindari saham-saham yang memiliki DER yang tinggi karena nilai DER yang tinggi mencerminkan risiko perusahaan yang relatif tinggi (Kasmir, 2014:158). Alasan peneliti menggunakan DER adalah untuk melihat kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban dengan menggunakan bagian dari ekuitasnya.

Tujuan investor berinvestasi pada suatu perusahaan adalah untuk memperoleh *return* yang dapat berupa pendapatan dividen (*dividend yield*) maupun pendapatan dari selisih harga jual saham terhadap harga belinya (*capital gain*) (Handayani, 2010). Dividen dibayarkan setelah mendapat persetujuan dari para pemegang saham dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Para investor dan calon investor perlu mengumpulkan informasi terlebih dahulu sebelum berinvestasi. Informasi tersebut dikumpulkan dan dijadikan dasar penilaian untuk keputusan investasi. Dividen dikatakan mengandung informasi apabila dividen menyebabkan laba atau keuntungan (Hartono, 2017:576).

Masing-masing perusahaan menetapkan kebijakan dividen yang berbeda-beda, besar kecilnya tingkat pengembalian kepada pemegang saham tergantung pada kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan kebijakan dividen

yang diterapkan oleh perusahaan. Menurut Sartono (2010:281), kebijakan dividen merupakan keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen atau akan ditahan dalam bentuk laba ditahan guna pembiayaan investasi di masa yang akan datang. Perusahaan dengan pembagian dividen yang relatif stabil menjadi daya tarik tersendiri untuk investor.

Kebijakan dividen yang dikeluarkan manajemen dapat dinilai dengan menggunakan dua macam rasio yaitu *dividend yield* dan *dividend payout ratio*. Namun dalam penelitian ini, rasio kebijakan dividen yang akan digunakan adalah *Dividend Payout Ratio* (DPR). DPR mengukur seberapa besar bagian laba bersih setelah pajak yang dibayarkan sebagai dividen kepada pemegang saham.

Fenomena yang terjadi saat ini adalah tidak semua emiten membagikan dividen setiap tahunnya. Dikutip dari CNBC Indonesia (9 Juni 2023, diakses tanggal 25 Oktober 2023), beberapa emiten tidak membagikan dividen pada tahun 2022. Alasannya beragam, mulai dari ekspansi hingga menjaga kas karena kerugian yang ditimbulkan. Hingga juni, beberapa emiten memutuskan tidak membagikan dividen. Menelisik setiap alasan mengapa emiten tersebut tidak dapat membagikan tahun ini yaitu :

1. PT Venteny Fortuna International Tbk (VTNY)

Alasan tidak memberikan dividen karena sekitar Rp 500 juta dari laba bersih tahun buku 2022 akan dialokasikan sebagai *reserve fund* alias dana cadangan, sementara sisanya Rp 700 juta untuk keperluan modal kerja.

2. PT Dewi Shri Farmindo Tbk (DEWI)

Alasan tidak membagikan dividen karena perusahaan memilih focus untuk ekspansi bisnis di 2023. Untuk mencapai target pendapatan, DEWI akan melakukan akuisisi lahan seluas 1-2 hektare untuk pembangunan fasilitas peternakan guna memaksimalkan produksi ayam.

### 3. PT Bentoel International Investama Tbk (RMBA)

Alasan tidak membagikan dividen karena pendapatan yang turun 19,64% YoY menjadi Rp 6,75 triliun, selain itu agar posisi kas tetap terjaga dan bisa menjadi dana cadangan untuk menghadapi tantangan-tantangan seperti kenaikan cukai dan dampak Covid-19.

### 4. PT Bumi Serpong Damai Tbk (BSDE)

BSDE sudah tidak melakukan pembagian dividen sejak beberapa tahun lalu karena berbagai faktor. Ketika masa pandemi, manajemen menyatakan tantangan perusahaan property meningkat sehingga dibutuhkan kas yang tetap terjaga. Pada tahun ini manajemen menyatakan ketersediaan dana menjadi faktor pembagian dividen, namun kebutuhan capex perseroan untuk pengembangan menjadi lebih diprioritaskan.

### 5. PT Supra Boga Lestari Tbk (RANC)

Emiten ini tidak bisa membagikan dividen tahun ini karena perusahaan belum mencetak laba bersih pada sepanjang 2022. Oleh karena itu, perusahaan akan lebih focus pada efisiensi biaya operasional dengan menutup beberapa toko yang dianggap tidak produksi.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : **“Pengaruh Profitabilitas dan Leverage Terhadap**

**Kebijakan Dividen”** (Survei Pada Perusahaan LQ45 di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2022).

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan masalah pokok yang telah dikemukakan dalam latar belakang di atas, maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana profitabilitas, *leverage* dan kebijakan dividen pada perusahaan LQ45 di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2022.
2. Bagaimana pengaruh profitabilitas dan *leverage* secara parsial terhadap kebijakan dividen pada perusahaan LQ45 di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2022.
3. Bagaimana pengaruh profitabilitas dan *leverage* secara simultan terhadap kebijakan dividen pada perusahaan LQ45 di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2022.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirancang sebelumnya, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui dan mengidentifikasi profitabilitas, *leverage* dan kebijakan dividen pada perusahaan LQ45 di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2022.
2. Mengetahui dan mengidentifikasi pengaruh profitabilitas dan *leverage* secara parsial terhadap kebijakan dividen pada perusahaan LQ45 di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2022.

3. Mengetahui dan mengidentifikasi pengaruh profitabilitas dan *leverage* secara simultan terhadap kebijakan dividen pada perusahaan LQ45 di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2022.

#### **1.4 Kegunaan Hasil Penelitian**

Penulis berharap hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan lebih kepada para pengguna informasi keuangan khususnya investor sehingga dapat memahami bagaimana pengaruh rasio profitabilitas dan *leverage* dapat mempengaruhi kebijakan dividen.
2. Kami berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi mahasiswa lain sebagai referensi dan bahan perbandingan untuk penelitian selanjutnya dengan topik pembahasan serupa.

#### **1.5 Lokasi dan Jadwal Penelitian**

##### **1.5.1 Lokasi Penelitian**

Dalam penelitian ini lokasi yang dipilih untuk mengumpulkan data penelitian yaitu pada perusahaan LQ45 di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2022, dengan memperoleh sumber data dari situs resmi Bursa Efek Indonesia yang dapat diakses melalui [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

##### **1.5.2 Jadwal Penelitian**

Penelitian ini direncanakan akan dilaksanakan selama 8 bulan, dimulai dari Bulan Maret 2023 sampai dengan Bulan Oktober 2023.

**Tabel 1.1**  
**Jadwal Penelitian**

Keterangan	2021																															
	Maret				April				Mei				Juni				Juli				Agustus				September				Oktober			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
ACC Judul																																
Pembuatan Usulan Penelitian																																
Sidang Usulan Penelitian																																
Revisi Usulan Penelitian																																
Pengolahan Data																																
Penyelesaian Laporan Hasil Penelitian																																
Pendaftaran Sidang Komprehensif																																
Sidang Komprehensif																																